

Why we need to become more altruistic to strangers? As a Human and As a Muslim

Marlin Sianturi

ABSTRACT

Helping behavior is often carried out by individuals who know each other. Whereas helping behavior should be applied to all people in need, including foreigners. The purpose of this study is to find out why individuals help others and are motivated to have an attitude of helping people they don't know. Altruism towards strangers is a voluntary action to help others without expecting anything in return. This paper discusses the factors that influence individuals to engage in altruism towards others. The study was carried out by reviewing some of the literature related to altruism. Through the study it is known that several factors influence a person to practice altruism, namely personality, individual beliefs that are born good/evil, spirituality and religiosity. Altruism has an impact on individual goodness, and by knowing the importance of helping behavior towards strangers, individuals can build self-motivation to help strangers who are not known.

Keywords: *Altruistic, Muslim, Strangers*

ABSTRAK

Perilaku tolong menolong seringkali dilakukan oleh individu yang saling mengenal. Padahal seharusnya perilaku menolong itu diterapkan pada semua orang yang membutuhkan, termasuk orang asing. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan individu membantu orang lain dan termotivasi untuk memiliki sikap tolong menolong pada orang yang tidak dikenal. Altruisme pada orang asing adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Tulisan ini mengggagas faktor yang mempengaruhi individu melakukan altruisme pada orang lain. Telaah dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan altruisme. Melalui telaah diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan altruisme yaitu kepribadian, kepercayaan individu terlahir baik/jahat, spiritualitas dan religiusitas. Altruisme berdampak pada kebaikan individu, dan dengan mengetahui pentingnya perilaku tolong menolong pada orang asing, individu dapat membangun motivasi diri sendiri untuk menolong orang asing yang tidak dikenal.

Kata kunci : *altruisme, muslim, stangers.*

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya kolektivisme sama halnya dengan beberapa negara asia lainnya (Shadiqi et al., 2022). Pada negara dengan budaya kolektivisme ini, kepentingan kelompok lebih didahulukan dibandingkan kepentingan pribadi. Dengan kata lain selama individu berada dalam kelompok sosial sekalipun orang asing dan tidak memiliki keterikatan secara biologis, kepentingannya dianggap lebih penting dibanding individu untuk dipenuhi. Salah satu bentuk dari

menjadikan kebutuhan orang lain sebagai tujuan yang lebih penting dibanding keinginan pribadi adalah altruisme atau dengan kata lain menurut Doré et al., (2017) perilaku altruistik biasanya meningkatkan kesejahteraan penerima dengan mengorbankan sumber daya dan energi individu yang menolong. Altruisme adalah perilaku suka rela untuk membantu ataupun menyenangkan orang lain tanpa imbalan (Crockett & Lockwood, 2018). Dengan kata lain orientasi altruisme berada pada orang yang ditolong bukan pada individu yang menolong, bahkan bisa menimbulkan kerugian pada orang yang ditolong.

Namun demikian dalam saat ini banyak muncul masalah *trust issue* yang diangkat di media dan beberapa penelitian. *Trust issue* dianggap mejadi sebuah permasalahan yang sedang mewabah saat ini, termasuk di Indonesia. Masalah ini mengindikasikan ketidakpercayaan pada orang yang dikenal bahkan pada orang asing. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Sutiadi et al., (2020) bahwa penguasaan teknologi yang cepat saat ini berdampak pada menurunnya empati dan meningkatnya sifat egois individu terhadap orang lain. Tentu saja ini bertentangan dengan budaya kolektivisme yang menggambarkan Indonesia bahkan penelitian mengungkapkan kolektivisme mempromosikan altruism (Bényi, 2022). Dampaknya individu mulai cenderung mempertanyakan siapa yang ditolong dan berhati-hati dalam menolong, sebagaimana dengan prinsip individualisme yang berhubungan negatif terhadap altruisme (Bényi, 2022).

Namun demikian di sisi lain, pada situasi Covid-19, juga banyak terdapat altruisme yang dilakukan pada orang asing, baik dalam bentuk penggalangan dana atau turun secara langsung. Secara sosial Fitriani et al., (2022) mengungkap bahwa dalam situasi bencana individu akan membantu orang lain yang membutuhkan. Pertanyaannya mengapa kemudian individu melakukan pertolongan bahkan ketika kesulitan? atau mengapa kemudian individu mau menolong orang lain terlebih pada orang yang tidak dikenal, terlebih orang asing.

Bagaimana jika kemudian orang yang ditolong adalah orang jahat? (Amormino et al., 2022). Ini merupakan pertanyaan yang sering ditanyakan kepada diri sendiri apabila ingin menolong orang lain. Hal itu dapat menjadi sebuah alasan kenapa seseorang menolong orang lain, namun pada review literasi ini lebih dibahas tentang bagaimana seseorang menolong orang lain tanpa menilai orang itu baik atau jahat. Kondisi yang mempertanyakan situasi dalam pengambilan keputusan ini bisa terjadi dalam situasi *selfish* atau mementingkan diri sendiri. Zyad (2022) mengungkapkan dalam iklim yang egoistik perlu menumbuhkan altruisme melalui Model Islami. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Fitriani et al., (2022) bahwa penghayatan yang kurang terhadap agama merupakan salah satu yang menyebabkan individu menolak melakukan altruisme. Ditambah lagi bahwa keyakinan

pada Tuhan yang Maha Pemurah menghasilkan rasa syukur dan kepercayaan yang mungkin merupakan fondasi penting dari altruisme (Zyad, 2022).

Secara khusus Dargan dan Schermer, (2022) dalam penelitiannya disebutkan bahwa skor usia, integritas, feminitas, dan pengambilan risiko diprediksi secara positif pada altruisme diri, sementara humor secara positif memprediksi altruisme welas asih terhadap keluarga. Di sisi lain Oda dan Matsumoto-Oda (2022) mengungkapkan bahwa faktor utama yang menjelaskan perbedaan individu dalam perilaku altruistik terhadap orang asing adalah kecenderungan untuk terlibat secara aktif di dunia luar, yang tercermin dalam kemampuan bersosialisasi dan rasa ingin tahu seseorang, daripada empati atau kecenderungan untuk bersikap adil. Dari berbagai faktor tersebut, perspektif altruisme pada orang asing nampak perlu ditelaah lebih lanjut, terutama berkaitan dengan penghayatan keagamaan.

Religiusitas dan altruisme juga telah dipelajari dari berbagai perspektif, namun sebagian besar dalam arti yang lebih luas dan berfokus pada keyakinan Kristen (Bényi, 2022). Dalam konsep Islam kebaikan yang kita lakukan akan kembali pada kita, sedang kejahatan juga akan berbalik pada kita. Dengan kata lain bagi Islam menolong dan berbuat baik pada orang lain berkaitan penting dengan kebaikan pribadi dan tidak ada kerugian di dalamnya. Ini berbeda dengan beberapa bentuk altruisme yang masih terkesan berlandaskan profit untung rugi (Sutiadi et al., 2020), bahkan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa altruisme juga berkaitan reward dan manipulatif (Webster & Saucier, 2017). Dengan demikian mengungkap mengapa individu memutuskan untuk melakukan altruisme pada orang asing sebagai muslim perlu diungkap melalui telaah ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik studi literatur dengan mengumpulkan studi terkait altruisme pada orang asing. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data yang dihasilkan dari penelitian terdahulu yang didapatkan dari hasil jurnal. Jurnal tersebut didapat dari platform penyedia jurnal yaitu google Scholarship Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur adalah *altruism in strangers*, *altruism toward strangers*, dan *altruism in islamic psychology*. Adapun hasil pencarian ditetapkan 9 artikel yang di ikutsertakan dalam telaah ini, pemilihan 9 Artikel ini dipilih berdasarkan kesesuaian antara tema, judul dan tahun dengan kategori 10 tahun terakhir dan menggunakan kata kunci yang telah disebutkan. Dari beberapa literatur yang didapat kemudian dilakukan telaah untuk membandingkan hasil penelitian dan membuat kategorisasi.

Hasil

Telaah dalam penelitian ini dapat diuraikan pada tabel berikut :

Penulis	Kategori	Tahun	Prediktor
Bereczkei, T., Birkas, B., & Kerekes, Z. (2010).	<i>Evolution and Human Behavior</i>	2010	Kepribadian
Dargan, S., & Schermer, J. A. (2022).	<i>Personality and Individual Differences,</i>	2022	Kepribadian
Oda, R., Machii, W., Takagi, S., Kato, Y., Takeda, M., Kiyonari, T., Fukukawa, Y., & Hiraishi, K. (2014).	<i>Personality and Individual Differences,</i>	2014	Kepribadian
Oda, R., & Matsumoto-Oda, A. (2022).	<i>Personality and Individual Differences</i>	2022	Kepribadian
Mukaromah, I. T., Rachmah, N., & Anganthi, N. (2022).	<i>International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH)</i>	2022	Spirituality, Kepribadian
Amormino, P., O’Connell, K., Vekaria, K. M., Robertson, E. L., Meena, L. B., & Marsh, A. A. (2022).	<i>Journal of Research in Personality</i>	2022	Belief in humanity
Webster, R. J., & Saucier, D. A. (2017)	<i>Personality and Individual Differences</i>	2017	beliefs pure evil beliefs pure good
Doré, B. P., Morris, R. R., Burr, D. A., Picard, R. W., & Ochsner, K. N. (2017)	<i>Personality and Social Psychology Bulletin</i>	2017	Regulasi emosi
Hu, T. Y., Li, J., Jia, H., & Xie, X. (2016).., 7(SEP)	<i>Frontiers in Psychology</i>	2016	warmth feelings

Pembahasan

Dalam Islam istilah menolong dikenal dengan sebutan *istar*, *istar* akan lebih banyak mementingkan orang lain dibanding diri sendiri (Fitriani et al., 2022). Telaah artikel yang ada menunjukkan bahwa beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk individu melakukan altruisme pada orang asing, yaitu: karakteristik dan kepribadian, kepercayaan, religiusitas, dan spiritualitas.

Penelitian telah menegaskan bahwa kepribadian jelas menunjukkan hubungan dan mempengaruhi individu untuk melakukan altruisme terhadap orang asing (Bereczkei et al., 2010; Mukaromah et al., 2022; Oda et al., 2014). Kepribadian dianggap memberikan kontribusi signifikan pada altruisme (Dargan & Schermer, 2022). Sekalipun altruis tidak secara langsung dihargai oleh penerima, informasi tentang perilaku masa lalunya dapat digunakan oleh calon mitra dalam membuat keputusan tentang interaksi. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian mempengaruhi perbedaan

individu dalam altruisme mungkin berbeda sesuai dengan hubungan antara aktor dan penerima (Oda et al., 2014). Sementara itu dari *big five inventory*, Oda dan Matsumoto-Oda (2022) mengungkapkan bahwa *Extraversion* berkontribusi pada perilaku altruistik terhadap keluarga, teman/kenalan, dan orang asing. *Agreeableness* hanya berkontribusi pada perilaku altruistik terhadap orang asing, sedangkan *openness to experience* secara signifikan berkontribusi pada altruisme terhadap teman/kenalan dan orang asing.

Selain kepribadian temuan juga menunjukkan bahwa **kepercayaan bahwa setiap orang baik** mempromosikan altruisme (Amormino et al., 2022; Webster & Saucier, 2017). Sebuah penelitian menyebutkan bahkan beberapa orang rela mendonorkan ginjalnya pada orang asing, yang bahkan tidak memiliki hubungan darah. Penelitian ini menegaskan bahwa individu menolong orang asing karena mereka percaya bahwa setiap orang terlahir baik sedangkan yang menyebabkan individu terganggu untuk melakukan pertolongan karena mereka memiliki kecenderungan ketidakpercayaan pada orang asing dan menganggap setiap individu terlahir jahat (Amormino et al., 2022). Konsep ini juga disampaikan dalam Islam bahwa “*Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (HR. Muslim). Dengan konsep ini kita harus percaya bahwa setiap individu memiliki potensi berbuat baik termasuk untuk memiliki kemampuan menolong orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan semua orang terlahir baik bahkan memberikan penghargaan kepada penolong sebagai “*hero*” terlepas dari pertolongan yang dilakukan sebagai bentuk pertolongan egoistik (kepentingan pribadi) ataupun altruisme sendiri, karena bagi mereka penghargaan dapat meningkatkan bantuan (Webster & Saucier, 2017).

Di sisi lain temuan menunjukkan bahwa **kepercayaan pada kebaikan Tuhan, kepercayaan pada spiritualitas**, dan pencarian kebenaran atau makna dalam hidup berkontribusi terhadap pandangan altruistik (Zyad, 2022). Bennett dan Einolf (2017) melakukan penelitian pada 179.961 responden dari 126 negara, ditemukan bahwa orang beragama, anggota agama minoritas, dan orang di negara yang beragam agama lebih cenderung membantu orang asing. Keyakinan spiritual dapat menciptakan perasaan penyatuan dengan alam semesta, sehingga mengembangkan konsepsi tentang diri yang tidak atomik dan mandiri, tetapi saling berhubungan erat dengan yang lain (Zyad, 2022). Dengan demikian individu dengan keyakinan ini akan lebih termotivasi melakukan altruisme. Hal ini juga diungkap oleh beberapa penelitian bahwa spiritualitas akan meningkatkan altruisme (Amormino et al., 2022; Mukaromah et al., 2022). Mirip dengan spritualitas, religiusitas juga memberikan pengaruh terhadap perilaku altruistik relawan muslim di Kota Makassar (Fitriani et al., 2022). Sebagai

tambahan Altruisme welas asih terhadap orang asing diprediksi secara positif oleh religiusitas, dan diprediksi secara negatif oleh feminitas (Dargan & Schermer, 2022).

Selain beberapa pandangan di atas, pengalaman masa kanak-kanak, usia, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan situasi kehidupan, seperti tingkat otoritas, kedewasaan, dan kemandirian, juga ditemukan memiliki peran penting dalam penanaman altruisme (Zyad, 2022). *Internal locus control* juga dianggap berkaitan dengan altruism (Sutiadi et al., 2020). Altruisme juga dipandang sebagai bagian dari *humanity*, bahwa individu dengan tingkat *belief about humanity* akan lebih termotivasi untuk menolong orang lain (Amormino et al., 2022). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh yang mentelaah konsep altruisme dalam Al-Quran bahwa Islam tidak memandang perbedaan hak asasi, artinya setiap orang boleh ditolong. Islam juga mengajak pada kebaikan dan bekerjasama untuk kebaikan bersama (Shaltout, 2014). Bahkan dalam Islam ditegaskan kembali dalam surat Al-Isra ayat 7 yang artinya "*Jika kamu berbuat baik berarti kamu berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat keburukan berarti keburukan itu bagi dirimu sendiri*"

Sebagai tambahan, menolong orang lain juga akan menjadikan individu mempersepsi lingkungan secara hangat (Hu et al., 2016) dan bahkan bisa membantu meregulasi emosi untuk mengurangi simptom dari depresi (Doré et al., 2017). Dengan demikian bahwa jelas melakukan altruisme justru mendatangkan kebaikan untuk pelaku sendiri. Terlebih hasil penelitian juga menunjukkan bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan norma dan nilai prososial yang memotivasi membantu orang asing, bahkan individu yang tinggal di negara yang taat lebih cenderung membantu orang asing bahkan jika mereka sendiri tidak religius (Bennett & Einolf, 2017). Dengan demikian, sebagai manusia dan dengan Islam sebagai agama, altruisme seharusnya bisa dilakukan oleh setiap individu dan mendatangkan kebaikan untuk individu tersebut.

Simpulan

Telaah kajian pada tulisan ini menegaskan bahwa sebagai manusia dan terlebih sebagai muslim penting bagi kita untuk menolong orang lain, bahkan orang asing sekalipun yang tidak kita kenal. Ada banyak hal yang akan mempengaruhi individu untuk memutuskan melakukan pertolongan terhadap orang asing, mulai dari kepribadian, kepercayaan pada Tuhan, spiritualitas, religiusitas kepercayaan bahwa setiap orang adalah orang baik, agama dan lainnya. Namun demikian, pada prinsip Islam menolong orang lain tidak hanya berkaitan dengan prinsip tanpa imbalan, tapi lebih dari itu Islam memandang bahwa setiap kebaikan akan berbalik pada individu yang melakukan kebaikan, sebagaimana menolong dianggap sebagai kebaikan.

Referensi

- Amormino, P., O'Connell, K., Vekaria, K. M., Robertson, E. L., Meena, L. B., & Marsh, A. A. (2022). Beliefs about humanity, not higher power, predict extraordinary altruism. *Journal of Research in Personality, 101*(December), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104313>
- Bennett, M. R., & Einolf, C. J. (2017). Religion, Altruism, and Helping Strangers: A Multilevel Analysis of 126 Countries. *Journal for the Scientific Study of Religion, 56*(2), 323–341. <https://doi.org/10.1111/jssr.12328>
- Bényi, K. (2022). *Islam and altruism*.
- Bereczkei, T., Birkas, B., & Kerekes, Z. (2010). Altruism towards strangers in need: costly signaling in an industrial society. *Evolution and Human Behavior, 31*(2), 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2009.07.004>
- Crockett, M. J., & Lockwood, P. L. (2018). Extraordinary Altruism and Transcending the Self. *Trends in Cognitive Sciences, 22*(12), 1071–1073. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.09.003>
- Dargan, S., & Schermer, J. A. (2022). Predicting altruism with personality “beyond” the Big Five. *Personality and Individual Differences, 185*(February), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111258>
- Doré, B. P., Morris, R. R., Burr, D. A., Picard, R. W., & Ochsner, K. N. (2017). Helping Others Regulate Emotion Predicts Increased Regulation of One's Own Emotions and Decreased Symptoms of Depression. *Personality and Social Psychology Bulletin, 43*(5), 729–739. <https://doi.org/10.1177/0146167217695558>
- Fitriani, Z., Mansyur, A. Y., & Zainuddin, K. (2022). Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan Muslim di Kota Makassar. *Jurnal Talenta Mahasiswa, 2*(2), 70–80. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/38413>
- Hu, T. Y., Li, J., Jia, H., & Xie, X. (2016). Helping others, warming yourself: Altruistic behaviors increase warmth feelings of the ambient environment. *Frontiers in Psychology, 7*(SEP), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01349>
- Mukaromah, I. T., Rachmah, N., & Anganthi, N. (2022). The Role of Altruism, Islamic Spirituality and the Personality to the Subjective Well-Being of Working Mothers in the COVID-19 Pandemic. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH) 2022, 353–363*.
- Oda, R., Machii, W., Takagi, S., Kato, Y., Takeda, M., Kiyonari, T., Fukukawa, Y., & Hiraishi, K. (2014). Personality and altruism in daily life. *Personality and Individual Differences, 56*(1), 206–209. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.09.017>
- Oda, R., & Matsumoto-Oda, A. (2022). HEXACO, Dark Triad and altruism in daily life. *Personality and Individual Differences, 185*, 111303. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111303>
- Shadiqi, M. A., Handayani, S. L., Azizah, A. N., Aziza, L. A., & Mayangsari, M. D. (2022). Strong Alone, Stronger Together: The Role of Collectivism, Individualism, Egoism, and Self-Efficacy in the Prosocial Behavior of Flood Volunteers. *ANIMA Indonesian Psychological Journal, 37*(2), 217–243. <https://doi.org/10.24123/aipj.v37i2.5030>

- Shaltout, M. (2014). *Altruism in islam and holy quran* (Issue March 2003). WORKSHOP ON ENCODING ALTRUISM : THE ART AND SCIENCE OF INTERSTELLAR MESSAGES COMPOSITION.
- Sutiadi, W. Y. T., Rahmawati, A., & Priyanggihari, A. T. S. (2020). Pengaruh internal locus of control terhadap perilaku altruistik. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(2), 54–62. <https://doi.org/10.26905/jpt.v15i2.7687>
- Webster, R. J., & Saucier, D. A. (2017). Angels everywhere? How beliefs in pure evil and pure good predict perceptions of heroic behavior. *Personality and Individual Differences*, 104, 387–392. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.08.037>
- Zyad, A. W. (2022). Cultivating Altruism in an Egoistic Climate Through an Islamic Model. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, 12(02), 158–180. <https://doi.org/10.26501/jibm/2022.1202-003>